

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi yang terjadi saat ini, manajemen laba seolah-olah telah menjadi suatu budaya yang terjadi dan dipraktikan oleh perusahaan-perusahaan didunia terutama di indonesia. Dimana manajemen laba telah menjadi suatu isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan. Perusahaan yang berbasis bisnis umumnya memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Tindakan manajemen laba lebih sering diasumsikan sebagai suatu tindakan yang negatif karena manajemen laba menyebabkan informasi yang ada didalam laporan keuangan tidak menggambarkan informasi yang sebenarnya. Praktik manajemen laba menjadi suatu prosedur akuntansi yang sering dilakukan oleh manajer, sebab didasarkan pada sikap oportunistik untuk memainkan angka didalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik investor dan terpengaruh untuk melakukan investasi. Para akademis berpendapat bahwa manajemen laba merupakan dampak kebebasan manajer untuk menggunakan metode akuntansi ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan.

Selain itu munculnya manajemen laba sebagai dampak adanya masalah konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan itulah yang mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kemakmurannya, dan sebaliknya

investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan yang mengharapkan keuntungan berupa pengembalian yang akan dicapai dari hasil investasinya yaitu berupa return saham. Disamping itu manajer selaku pengelola perusahaan akan lebih banyak dan lebih dahulu menerima informasi tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga dapat terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Salah satu yang memicu munculnya manajemen laba (*earning management*) motivasi untuk memanfaatkan kegiatan *Initial Public Offering* (IPO). *Initial Public Offering* (IPO) merupakan proses penawaran sebagian saham perusahaan kepada investor melalui bursa efek atau lebih dikenal dengan istilah *go public*. Undang-undang No. 25 tahun 2007 tentang Pasar Modal (sebagai pengganti undang-undang No. 8 tahun 1995) mendefinisikan penawaran umum perdana sebagai kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Adapun yang dimaksud sebagai efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham obligasi, tanda bukti hutang, dan kontrak berjangka atas efek (Wirasadena dan Pradana,2016:4).

Kegiatan transaksi penawaran saham perdana atau IPO untuk pertama kalinya terjadi di pasar perdana (*primary market*), dimana harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara perusahaan emiten dengan *underwriter* (penjamin emisi efek) yang ditunjuk oleh perusahaan emiten.

*Initial Public Offering (IPO)* merupakan peristiwa yang penting bagi perusahaan dalam hal ini perusahaan menawarkan saham pada public untuk pertama kalinya. Dengan melakukan IPO perusahaan akan mendapatkan tambahan dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya dan sebagai sebuah kondisi asimetri informasi dalam mendapatkan harga saham perdana yang tinggi pada saat melakukan penawaran saham perdana (IPO).

*Initial Public Offering (IPO)* juga memberi celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba, terbukti dengan adanya penemuan atas penipuan dibalik skenario harga penawaran perdana (IPO) saham PT.Krakatau steel (KS), pada hari rabu 10 november 2010, PT. KS (Persero) Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan ini merupakan puncak dari serangkaian proses pengalihan kepemilikan saham yang telah direncanakan oleh PT.KS beberapa tahun terakhir. Harga saham PT.KS telah ditetapkan sebesar Rp 850 persaham. Jumlah saham yang dilepas kemasayarakat sebanyak 3,155 miliar saham yang setara dengan 20% dari keseluruhan saham. Perkiraan dana (kotor) yang dapat diraih oleh PT.KS dari IPO atau penawaran umum perdana ini adalah sebesar Rp2,68 Triliun. Baru satu sesi saja investor yang membeli saham krakatau *credit suisse* sudah mengeruk keuntungan yang besar. IPO PT. Krakatau Stell merupakan prampokan melalui pasar modal dari penemuan tersebut IPO tidak hanya digunakan untuk mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan tetapi untuk mengeruk dana dari penjualan saham hanya untuk manajemen perusahaan yang melakukan IPO .

Sebelum menawarkan sahamnya manajemen harus menjelaskan kondisi dari perusahaan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan prospektus perusahaan yang didalamnya terdapat informasi yang menyeluruh tentang perusahaan mulai dari penawaran umum, kegiatan dan prospek perusahaan, sudut pandang hukum tentang perusahaan, laporan keuangan lengkap perusahaan hingga penyebarluasan prospektus dan formulir pemesanan saham. Prospektus merupakan syarat wajib untuk suatu perusahaan yang hendak melakukan penawaran ke publik atau sering disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*), hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawasan Pasar Modal) (Ahmad 2011).

Setelah perusahaan melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek, pada setiap akhir periode perusahaan diharuskan untuk melaporkan atau menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Hal tersebut karena laporan keuangan merupakan media yang diperlukan untuk sebuah pertanggungjawaban manajemen terhadap para investor dan perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba. Sehingga memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen laba dimana untuk menghasilkan laba yang dianggap merangkum kinerja operasional perusahaan yang disusun berdasarkan basis akrual.

Kinerja operasi yang menurun kemudian naik, artinya berfluktuasi pasca IPO mengindikasikan adanya ketidakmampuan manajemen dalam menjaga kinerja operasi perusahaan. Jika perusahaan mencoba untuk meningkatkan kinerja operasi sebelum IPO dengan melakukan manajemen laba akan dirasakan pada pasca IPO

(Lauras,2011:3). Berikut gambaran kinerja perusahaan yang melakukan IPO dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Kinerja Perusahaan yang Melakukan IPO Dipasar Modal Selama Tahun 2017**

Kode Perusahaan	Harga IPO	Harga Saham	Persentase (dari harga IPO)	Jumlah Saham
PORT	Rp 535	Rp 358	- 33,08%	576.858.100
CARS	Rp 1.750	Rp 1.345	- 23,14%	150.000.000
FORZ	Rp 220	Rp 770	+ 250%	312.500.000
MINA	Rp 105	Rp 1.960	+ 1.766,67%	262.500.000
CLEO	Rp 115	Rp 755	+ 556,52%	450.000.000
TAMU	RP 110	Rp 3.580	+ 3.145,55 %	750.000.000
CSIS	Rp300	Rp 1.5 00	+ 400%	207.000.000
TGRA	Rp 200	Rp 545	+ 172,50%	550.000.000
FINN	Rp 105	Rp 107	+ 1,90%	766.000.000
FIRE	Rp 500	Rp 1.490	+ 198%	300.000.000
TOPS	Rp 310	Rp 3.580	+ 1.054,84%	1.666.000.000
KMTR	Rp 458	R 462	+ 0,87%	1.150.000.000
HRTA	Rp 300	Rp 298	- 0,67%	1.500.000.000
MAPB	Rp 1.680	Rp 1.905	+ 13,39%	22.174.000
WOOD	Rp 260	Rp 244	- 6,15%	2.692.310.000
ARMY	Rp 300	Rp 300	-	1.637.500.000

HOKI	Rp 310	Rp 344	+ 10,97%	700.000.000
MPOW	Rp 200	Rp 278	+ 39%	245.100.000
MARK	Rp 250	Rp 1.600	+ 540%	160.000.000
NASA	Rp 103	Rp 420	+ 307,77%	3.000.000.000
MDKI	Rp 600	Rp 278	- 53,67%	307.250.000
BELL	Rp 150	Rp 210	+ 40%	300.000.000
KIOS	Rp 300	Rp 2.950	+883,33%	150.000.000
GMFI	Rp 400	Rp 318	- 20,50%	2.823.351.100
MTWI	Rp 100	Rp 173	+ 73%	310.000.000
ZINC	Rp 140	Rp 1.490	+ 964,29%	550.000.000
MCAS	Rp 1.385	Rp 1980	+ 42,96%	216.983.300
PPRE	Rp430	Rp 416	- 3,26%	2.351.221.000
WEGE	Rp 290	Rp 272	- 6,21%	2.870.000.000
PSSI	Rp 135	Rp 110	- 18,52%	1.006.000.000
DWGL	Rp 150	Rp 605	+ 303,33%	3.100.000.000
PBID	Rp 850	Rp 875	+ 2,94%	375.000.000
JMAS	Rp 140	Rp 820	+ 487,71%	400.000.000
CAMP	Rp 330	Rp1.185	+ 259,09%	885.000.000
IPCM	Rp 380	Rp 434	+ 14,21%	1.210.000.000
PCAR	Rp150	Rp 254	+ 69,33 %	466.666.700

Dengan adanya kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba dikarenakan manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* yang dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan laba. Selain hal tersebut investor institusional merupakan investor yang canggih atau investor yang cerdas (*sophisticated*) yang lebih dapat menggunkan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor noninstitusional (Ahmad 2011:21).

Penelitian menurut Syafei dan Nugroho, 2014 tentang analisis pengaruh manajemen laba terhadap *underpricing* saham terhadap IPO pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba agresif selama periode sebelum IPO cenderung lebih *underpriced* dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini konsisten dengan teori asimetri informasi dimana manajemen laba agresif meningkatkan ketidakpastian perusahaan IPO dan investor menuntut potongan harga atas saham IPO.

Menurut Sumantri dan Purmawati, 2015 menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, dan dua tahun setelah IPO tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap CAR. Dan membuktikan bahwa kinerja operasi perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, maupun dua tahun setelah IPO terhadap CAR.

Syaiful (2004:23) dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi sebagai proksi manajemen laba berhasil menemukan bukti bahwa *return* saham satu tahun setelah IPO rendah. Penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan antara rendahnya *return* saham setahun setelah IPO dengan manajemen laba disekitar IPO. Hal ini disebabkan karena investor dan analisis pasar modal Indonesia belum mampu mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, bahwa pengungkapan hubungan manajemen laba (*earnings management*) pasca IPO sangat penting bagi para investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Earnings Management* Pasca IPO dan Return Saham atas Kepemilikan Institusional sebagai *Moderating Variabel* pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pengungkapan hubungan antara manajemen laba (*earning management*) dengan return saham atas kepemilikan institusional sangat penting karena akan memperkecil kesempatan terhadap perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan adanya kepemilikan institusional, tetapi pengungkapan akan hal tersebut masih sangat sulit ditemukan.



2. Pengungkapan kemampuan kepemilikan institusional dapat memoderasi antara manajemen laba (*earning management*) dengan *return* saham.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dari topik utama yang sudah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini berfokus pada :

1. Perusahaan yang telah melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional diatas empat puluh persen
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan satu tahun sebelum IPO dan menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus minimal dua tahun tahun setelah IPO.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis merumuskan yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Apakah *earning management* pasca IPO berhubungan dengan *return* saham pada perusahaan yang *listing* di BEI ?
2. Apakah kepemilikan institusional memoderasi antara *earning management* pasca IPO dengan *return* saham yang *listing* di BEI ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *earning management* pasca IPO berhubungan dengan *return* saham pada perusahaan yang listing di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memoderasi antara *earning management* pasca IPO dengan *return* saham yang listing di BEI.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tambahan informasi mengenai hubungan *earning management* pasca IPO dan *return* saham atas kepemilikan institusional sebagai *moderating variabel* pada perusahaan yang *listing* di BEI.

2. Manfaat Akademis

Memperkaya dan menambah pengetahuan tentang konsep atau teori yang menyongkong perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan *earning management* pasca IPO dan *return* saham atas kepemilikan institusional sebagai *moderating variabel* pada perusahaan yang *listing* di BEI. Serta dapat digunakan sebagai referensi dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik fokus pada kajian yang sama mengenai *earning management*.

### 3. Manfaat bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam *earning management* pasca IPO dengan *return* atas kepemilikan institusional sebagai *moderating variabel* pada perusahaan yang *listing* di BEI.